

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Status gizi adalah suatu keadaan yang mencerminkan bagaimana interaksi tubuh manusia terhadap zat-zat gizi yang masuk ke dalam tubuhnya. Tubuh akan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuhnya dengan aktivitas yang dilakukan dan pengaruh lingkungan di sekitarnya. Status gizi dapat dikelompokkan menjadi status gizi kurang, status gizi normal, dan status gizi lebih.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) yang diperbaharui dan dipublikasikan tahun 2015, pada tahun 2014 terdapat lebih dari 1,9 miliar orang dewasa di dunia berusia 18 tahun atau lebih mengalami *overweight*, 600 juta diantaranya mengalami obesitas, dengan lebih dari 200 juta pria dan hampir 300 juta wanita mengalami obesitas. Dipetik dari laporan WHO pada tahun 2013, 42 juta anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami *overweight*.¹ Sebanyak 14% penduduk Asia Tenggara mengalami *overweight* dan 3% mengalami obesitas. Pada tahun 2008, 10% pria (205 juta) & 14% wanita (297 juta) berusia 20 tahun di dunia mengalami obesitas. Prevalensi obesitas pada wanita dua kali lebih tinggi daripada prevalensi obesitas pada pria di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah. Setidaknya 2,8 juta orang di dunia meninggal tiap tahunnya akibat *overweight* atau obesitas. Keadaan *overweight* dan obesitas ini dapat menimbulkan kelainan pada tekanan darah, kolesterol, trigliserida, dan resistensi insulin. Peningkatan risiko penyakit jantung koroner, stroke iskemik, diabetes mellitus tipe 2, kanker payudara, kolon, prostat, endometrium, ginjal, dan kandung empedu terjadi seiring dengan peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT).²

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari permasalahan gizi dari waktu ke waktu. Mulai dari gizi kurang hingga gizi lebih. Enam belas provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi berat badan kurang pada 20 persen atau lebih anak-anak.³ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi nasional obesitas umum pada penduduk berusia ≥ 15 tahun adalah 10,3% terdiri dari laki-laki 13,9% dan perempuan 23,8%, sedangkan

prevalensi *overweight* pada anak-anak usia 6-14 tahun pada laki-laki 9,5% dan pada perempuan 6,4%. Angka ini hampir sama dengan estimasi WHO sebesar 10% pada anak usia 5 – 17 tahun.⁴

Pada tahun 2010, dilaporkan prevalensi gizi kurang mencapai 17,9% sedangkan prevalensi gizi lebih pada dewasa mencapai 21,7%.⁵ Pada kenyataannya, jumlah masalah gizi di Indonesia terus ada dan bahkan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Masalah gizi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor pendidikan hingga faktor ekonomi. Faktor-faktor itu memengaruhi pola konsumsi dan aktivitas fisik manusia. Masalah gizi ini bukan hanya menimpa orang dewasa, melainkan juga anak-anak dan remaja. Jika pada masa anak-anak atau remaja telah mengalami masalah gizi, maka cenderung pada masa dewasanya, ia juga cenderung akan tetap mengalami masalah gizi. *Overweight* dan obesitas juga merupakan urutan kelima penyebab kematian di dunia karena dapat menyebabkan penyakit diabetes, jantung iskemi, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Jika masalah gizi ini terus meningkat dari tahun ke tahun, maka hal ini dapat mengganggu aktivitas manusia Indonesia di berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Berbagai masalah gizi ini dapat tercermin dari penilaian status gizi.

Sebuah studi wawancara dan observasi tentang adiksi bermain game online pada anak usia sekolah yang dilakukan di Jatinangor, Sumedang, tahun 2011, ditemukan 2 anak usia sekolah mengalami penurunan berat badan, 3 anak usia sekolah lainnya mengalami kenaikan berat badan, 9 anak usia sekolah mengalami nyeri tulang belakang, 3 anak memakai kacamata, 2 anak kurang fokus, 1 anak mengalami stres ringan, 3 anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, dan 12 anak lupa untuk mengerjakan tugas rumah dan belajar.⁶

Usia pra-remaja dan remaja termasuk tingkat usia yang paling rentan terhadap masalah gizi karena percepatan dan perkembangan pertumbuhan, perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan, serta aktivitas fisik.⁷ Jika pra-remaja dan remaja mengalami masalah gizi, maka akan berpengaruh pada kehidupannya di masa mendatang. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang beralih dari

masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja adalah mereka yang berumur 13-19 tahun. Di saat remaja inilah, mereka akan berusaha mencari jati dirinya. Remaja cenderung mengikuti tren yang sedang digandrungi di masanya yang tentu saja dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dari waktu ke waktu.

Kemajuan teknologi dari waktu ke waktu hampir dapat menjawab semua kebutuhan manusia yang ada, mulai dari kebutuhan akan informasi, komunikasi, hingga hiburan. Adanya fasilitas layanan internet, yang merupakan salah satu bentuk nyata kemajuan teknologi di dunia sekarang ini, memberikan begitu banyak kemudahan pada manusia. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada tahun 2012, pengguna internet di dunia telah menembus angka 3,03 miliar, dengan 45,7% pengguna berasal dari Asia yang menduduki puncak pengguna internet terbanyak di dunia⁸ sedangkan Indonesia dengan total pengguna 139 juta menduduki peringkat ke-8 di dunia.⁹

Akses internet kini semakin mudah seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Semua orang dari lapisan masyarakat yang beragam, tanpa memandang usia dan jenis kelamin, dapat mengakses internet dimana saja, kapan saja, dan dapat menggunakan berbagai macam alat elektronik yang kini semakin mudah untuk dimiliki. Semakin banyaknya keberadaan warung-warung internet memberi kemudahan tersendiri bagi orang-orang terutama untuk remaja usia sekolah yang sebagian tidak memiliki alat-alat elektronik untuk mengakses internet dapat lebih mudah untuk mengakses internet dengan disediakannya seperangkat alat komputer.

Semakin banyaknya jumlah pengguna layanan internet, tidak membuat para penyedia layanan internet, misalnya di warung internet, hanya menyajikan jasa peminjaman komputer saja. Mereka melihat adanya peluang untuk usaha lain, misalnya menjual makanan atau minuman ringan yang dapat dibeli oleh pengunjung warung internet selama menggunakan jasa peminjaman komputer. Sebagian pengunjung pun akan membeli makanan dan minuman ringan itu. Hal ini tidak hanya terjadi pada pengguna fasilitas internet di warung-warung internet, tetapi juga di tempat lainnya, seperti rumah, sekolah, dan sebagainya. Sebagian pengguna fasilitas internet cenderung akan mengonsumsi makanan dan minuman

ringan yang mengandung banyak kalori ini yang lama-kelamaan akan memengaruhi status gizi pengguna internet tersebut.

Oleh sebab itu, penulis mengangkat masalah ini sebagai masalah yang perlu ditinjau lebih lanjut, diteliti, dan dibahas. Hal ini ditujukan agar dapat mengetahui apakah benar ada hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah. Jika telah diketahui adanya hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah, diharapkan dapat muncul solusi-solusi terbaik yang dapat mencegah dan menangani masalah-masalah yang mungkin timbul dan berkaitan dengan hal tersebut sehingga status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah dapat membaik yang kemudian dapat memiliki kontribusi yang baik bagi kesehatan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Prevalensi masalah gizi dicerminkan oleh status gizi terus meningkat di dunia maupun di Indonesia. Aktivitas fisik termasuk di dalamnya kebiasaan akses internet akan mempengaruhi status gizi seseorang yang jika berlebihan akan menimbulkan masalah gizi. Telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang hubungan antara kebiasaan akses internet dan hal semacamnya dengan status gizi seseorang. Akan tetapi, penelitian masalah ini pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah belum dilakukan padahal remaja usia sekolah ini adalah kelompok yang paling banyak memiliki kebiasaan akses internet. Masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah di Jakarta Barat periode Januari-Desember 2014.

1.2.2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah proporsi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet?

2. Berapakah proporsi status gizi kurang remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet?
3. Berapakah proporsi status gizi normal remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet?
4. Berapakah proporsi status gizi lebih remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet?
5. Bagaimana hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah?

1.3. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan akses internet dengan status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Menurunnya kasus yang timbul akibat pengaruh kebiasaan akses internet dengan status gizi pada remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah

Tujuan Khusus:

1. Diketuainya proporsi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet di Jakarta Barat.
2. Diketuainya proporsi status gizi kurang remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet di Jakarta Barat.
3. Diketuainya proporsi status gizi normal remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet di Jakarta Barat.
4. Diketuainya proporsi status gizi lebih remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah yang memiliki kebiasaan akses internet di Jakarta Barat.
5. Diketuainya hubungan yang bermakna antara kebiasaan akses internet dengan status gizi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah di Jakarta Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, agar dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian, mampu mengembangkan kemampuan menganalisa masalah yang terjadi masyarakat dan melakukan penelitian serta menghasilkan suatu karya ilmiah yang berdaya guna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Bagi Institusi (Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara), agar dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan analisa masalah di masyarakat oleh mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah, agar dapat mengetahui hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizinya sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan fasilitas layanan internet yang ada.
5. Bagi orang tua, agar dapat memberi perhatian lebih kepada putra-putrinya dalam mengakses internet sehingga kebiasaan akses internet tidak memberikan dampak yang negatif pada kesehatan dan status gizi putra-putrinya.
6. Bagi sekolah, agar dapat menjelaskan dan menerapkan cara akses internet yang baik dan benar kepada siswa-siswinya agar tidak timbul masalah gizi pada siswa-siswinya.
7. Bagi masyarakat, agar dapat mengetahui hubungan antara kebiasaan akses internet dengan status gizi remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah sehingga dapat memberi perhatian lebih terhadap kebiasaan akses internet remaja sehingga tidak timbul masalah status gizi yang merugikan remaja (11 – 19 tahun) usia sekolah tersebut.